

## Ulos Batak Sebagai Warisan Budaya Dalam Upacara Adat Di Desa Wisata Huta Nagodang Kecamatan Muara Kabupaten Tapanuli Utara

Jemaya Putri <sup>1</sup>, Harisan Boni Firmando <sup>2</sup>, Rusmauli Simbolon <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

**Abstract.** *The Huta Nagodang tourist village still inherits the traditional Ulos weaving culture which has been preserved from generation to generation from its ancestors until today, namely Ulos Harungguan, which means a collection that includes all types of Ulos. And it has a motif that is combined with the Ulos motif owned by the Toba Batak ethnic group and commodification is carried out as a development of this Ulos. And used as a source of economic income for community members, the Ulos craft from Huta Nagodang village has its own icon which is the only one in Huta Nagodang village which was sacredly inherited from their ancestors as Ulos Harungguan. The aim of this research is to find out Ulos as a cultural heritage in traditional ceremonies in Hutana Godang village, Muara sub-district, North Tapanuli district. The method used in this research uses a qualitative method with a descriptive approach and data collection techniques through observations, interviews with informants, and documentation. The results of this research describe Ulos Batak as cultural heritage in traditional ceremonies involving the village government, traditional leaders and the community.*

**Keywords:** *Ulos Batak, Culture Heritage, Traditional Ceremonies, Hutana Godang Tourism Village.*

**Abstrak.** Desa wisata Huta Nagodang masih mewarisi Budaya tenun Ulos secara tradisional yang terus dipertahankan secara turun temurun dari nenek moyang hingga saat ini yaitu Ulos *Harungguan* yang artinya satu kumpulan yang didalamnya sudah ada segala jenis Ulos. Dan memiliki motif yang tergabung dari motif Ulos yang dimiliki oleh etnik Batak Toba dan komodifikasi dilakukan sebagai pengembangan dari Ulos ini. Dan dijadikan menjadi sumber pendapatan ekonomi bagi masyarakat, kerajinan Ulos dari desa Huta Nagodang memiliki ikon tersendiri yang memang satu-satunya hanya ada di Desa Huta Nagodang yang diwarisi dari leluhur mereka secara sakral dengan sebutan **Ulos Harungguan**. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Ulos sebagai warisan budaya dalam upacara Adat di Desa Huta Nagodang Kecamatan Muara Kabupaten Tapanuli Utara. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan teknik pengumpulan data melalui hasil observasi serta wawancara dengan informan, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini mendeskripsikan bahwa Ulos Batak sebagai warisan budaya dalam upacara Adat yang melibatkan pemerintah desa, tokoh adat, dan masyarakat.

**Kata Kunci:** Ulos Batak, Warisan Budaya, Upacara Adat, Desa Wisata Huta Nagodang..

### LATAR BELAKANG

Pariwisata adalah perjalanan dan mengunjungi suatu tempat dengan tujuan untuk menemukan dan memahami aspek budaya-budaya dari destinasi tersebut. Tentang menemukan tradisi, Adat istiadat, seni, bahasa, makanan dan gaya hidup masyarakat setempat. Wisata budaya menawarkan pengunjung kesempatan untuk berinteraksi secara mendalam dengan budaya lain selain budaya mereka sendiri, sekaligus mempromosikan pelestarian dan apresiasi terhadap warisan budaya yang unik (Timothy, 2003:3).

Ulos berarti selimut yang berfungsi menghangatkan dan melindungi tubuh dari terpaan udara dingin. Disamping untuk menghangatkan tubuh, Ulos juga memiliki fungsi simbolik dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Batak Toba. Ulos tidak dapat dipisahkan dari kehidupan keseharian orang Batak. Setiap jenis ulos memiliki makna tersendiri, yang mempunyai mempunyai sifat, keadaan, fungsi, dan berhubungan dengan hal atau benda tertentu (Harisan, 2021:1).

Pelestarian Ulos Batak membutuhkan komitmen bersama dari pemerintah, masyarakat, akademisi, dan pengrajin. Dengan menggabungkan pendidikan, perlindungan hukum, pengembangan ekonomi lokal, kolaborasi generasi muda dan para ahli pengrajin Ulos, promosi, pengarsipan, dan penelitian, serta kerja sama internasional, warisan budaya Ulos Batak dapat dilestarikan dengan baik. Upaya ini akan memastikan bahwa Ulos Batak tetap hidup, terus berkembang, dan dihargai oleh generasi saat ini dan yang akan datang

## **KAJIAN TEORI**

### **Sejarah Singkat Ulos Batak Toba**

Sejarah singkatnya Ulos Batak adalah yang berasal dari 4.000 tahun yang lalu dari budaya Batak, salah satu peradaban tertua di Asia. Ulos sendiri sudah ada jauh sebelum orang Eropa tahu tentang tekstil. Orang Batak sudah mengenal Ulos, karena datangnya alat tenun tangan dari India. Di kalangan masyarakat Toba Batak, khususnya di wilayah Danau Toba, Ulos memiliki nilai sakral yang tinggi dan merupakan simbol tradisional yang tradisinya masih dilestarikan. (Ralie Zoraya, 2017).

Berdasarkan sejarahnya, ulos secara filosofis berarti selimut. Pada zaman nenek moyang Batak, masyarakat tinggal dipegunungan. Nenek moyang Batak menganggap Ulos yang paling nyaman dan praktis untuk kehidupan sehari-hari, karena dapat digunakan sebagai benda yang menghangatkan dan melindungi dari dingin, tetapi tidak dari matahari atau api. Seiring berjalannya waktu, Ulos sendiri menjadi kebutuhan utama dan semakin memiliki fungsi yang sangat penting bagi suku Batak, karena Ulos Batak sendiri digunakan oleh para tetua adat dalam upacara-upacara resmi. Para penenun Ulos lebih bangga lagi dalam menenun, mengenakan, dan mewariskannya kepada keturunan mereka sebagai warisan.

Ulos memiliki nilai yang sangat tinggi bagi kehidupan yang dibuat sebagai aturan Adat yang mengawali adanya akar filosofi. Dalam Adat suku Batak Toba ada yang dikenal sebagai acara mangulosi, jadi dalam Adat tersebut ketika mangulosi maka akan memberikan Ulos pada ritual tersebut. Dalam ritual mangulosi ada aturan yang harus diikuti oleh masyarakat Toba, yang mau mangulosi harus memiliki tutur atau silsilah keturunan. Misalnya ketika *natoras* mangulosi ke *ianakhon* (orangtua mangulosi ke anaknya) namun tidak boleh dilakukan sebaliknya.

### **Pariwisata dan Pelestarian warisan Budaya**

#### **Ulos Sebagai Warisan Budaya**

Ulos sebagai salah satu warisan budaya tak benda yang dimiliki Indonesia yang merupakan buah pikir dan hasil dari seni kualitas tinggi sebagai warisan leluhur yang harus

tetap dilestarikan. Nilai sakralitas Ulos merupakan gambaran dunia batin orang Batak. Setiap Ulos memiliki makna dan tujuan antara pemberi dan penerima Ulos. Ditetapkannya Ulos menjadi warisan budaya tak benda Indonesia merupakan suatu harapan baru untuk melangkah menuju warisan dunia (World Heritage). Dilihat dari esensinya, Ulos memiliki makna kehidupan dan representasi semesta alam. Ulos merupakan simbol restu, kasih sayang dan persatuan. Ulos merupakan kebutuhan primer dalam adat batak. Ulos sebagai identitas budaya Batak yang telah ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda Indonesia disertai upaya untuk menjadi warisan dunia. Dibawah naungan UNESCO sebagai organisasi dunia yang menaungi warisan budaya, secara berkala setiap negara wajib melaporkan dan mengusulkan warisan budaya baru untuk dijadikan warisan dunia. Dengan langkah itu Ulos dibawah naungan BPNB (Balai Pelestarian Nilai Budaya). (Hasibuan, & Rochmat, 2021:307).

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui teknik wawancara terhadap informan secara mendalam, dengan pendekatan analisis kualitatif yaitu dengan menjabarkan hasil temuan, dengan cara mendeskripsikan dengan kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, studi dokumen.

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan dalam kondisi natural dan alamiah dengan pemilihan metode penelitian setting dengan dua kriteria yaitu: pertama menguntungkan apa yang dipilih melalui data yang lengkap dan kedua masyarakat yang akan dijumpai benar-benar peduli dengan subjek penelitian (Suwardi,2006:11).

Kriteria individu yang menjadi informan kunci adalah tokoh adat dan tokoh agama yang merupakan pengurus dalam perkumpulan sosial seperti perkumpulan marga, serikat tolong menolong dan gereja. Sedangkan informan pelaku ditentukan bersamaan dengan perkembangan review dan analisis hasil penelitian saat penelitian berlangsung yaitu masyarakat, pengurus gereja dan generasi muda yang langsung merasakan hidup sebagai anggota masyarakat Batak Toba.

Penelitian ini dilakukan langsung ke lapangan dan masyarakat yang akan diteliti akan dipandang sebagai partisipan, semua informasi yang akan didapat akan digali lebih mendalam dari informan (masyarakat, kepala desa, dan tokoh Agama, Adat), yang merupakan pengurus

dalam perkumpulan sosial seperti perkumpulan Marga, Serikat, Tolong-menolong dan Gereja. Teknik kualitatif akan digunakan sebagai pendekatan dalam penelitian sebagai realita dalam mengetahui Fungsi Ulos Batak sebagai Warisan Budaya dalam Upacara Adat di Desa Wisata Huta Nagodang Kecamatan Muara Kabupaten Tapanuli Utara. Informan Pelaku ditentukan bersamaan dengan perkembangan review dan analisis hasil penelitian saat penelitian berlangsung yaitu masyarakat, tokoh adat, yang langsung merasakan hidup sebagai anggota masyarakat Batak Toba.

### Jadwal Penelitian

Penelitian ini di laksanakan mencakup penelitian lapangan dan penelusuran literature. Jadwal kegiatan penelitian dapat di lihat sebagai berikut:

No	Kegiatan	Bulan Ke								
		1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Rra Proposal	✓								
2	ACC Judul		✓							
3	Penyusun Proposal		✓	✓	✓			✓		
4	Seminar Proposal							✓		
5	Revisi Proposal								✓	
6	Penyerahan Hasil seminar								✓	
7	Operasional								✓	
8	Bimbingan							✓	✓	
9	Penulisan Laporan Akhir							✓	✓	
10	Sidang Meja Hijau								✓	

### Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Kecamatan Balige di kabupaten Toba. Lokasi penelitian ini berlangsung dikarenakan daerah tersebut merupakan kampung halaman masyarakat Batak Toba dan dalam kehidupan kesehariannya masyarakat yang bermukim di daerah tersebut merupakan anggota masyarakat yang bermukim di kawasan Danau Toba, sehingga mengetahui bagaimana kehadiran ulos dapat menciptakan harmoni sosial dan fungsi ulos dalam upacara adat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perkembangan Kependudukan

**Tabel 1** Jumlah Penduduk

Jumlah	Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)
Jumlah penduduk tahun iniv	789	891
Jumlah penduduk tahun lalu	730	828

Persentase perkembangan	0,08 %	0.07 %
-------------------------	--------	--------

(Sumber: Profil Desa Huta Nagodang)

**Tabel 2** Jumlah Keluarga

Jumlah	KK Laki-laki	KK Perempuan	Jumlah Total
Jumlah Kepala Keluarga tahun ini	362	98	460
Jumlah Kepala Keluarga tahun lalu	348	92	440
Persentase Perkembangan	0,04 %	0,04 %	0,04 %

(Sumber: Profil Desa Huta Nagodang)

## Ekonomi Masyarakat

**Tabel 3** Pengangguran

Kelompok Usia	Jumlah (Orang)
1. Jumlah angkatan kerja (penduduk usia 18 - 56 tahun)	872
2. Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang masih sekolah dan tidak bekerja	125
3. Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang menjadi ibu rumah tangga	381
4. Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja penuh	392
5. Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja tidak tentu	52
6. Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang cacat dan tidak bekerja	28
7. Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang cacat dan bekerja	1

(Sumber: Profil Desa Huta Nagodang)

**Tabel 4** Kesejahteraan Keluarga (Analisis DDK)

1. Jumlah keluarga prasejahtera	170
2. Jumlah keluarga sejahtera 1	155
3. Jumlah keluarga sejahtera 2	73
4. Jumlah keluarga sejahtera 3	47
5. Jumlah keluarga sejahtera 3 plus	15
6. Total jumlah kepala keluarga	460

(Sumber: Profil Desa Huta Nagodang)

## Struktur Mata Pencaharian Menurut Sektor

**Tabel 5** Mata Pencaharian Masyarakat

Sektor Matapencaharian	Jumlah Pemilik Usaha (Orang)	Jumlah Pemilik Usaha Perorangan (Orang)	Jumlah Buruh/ Karyawan/ Pengumpul (Orang)
1. Pertanian	360	360	3
2. Perkebunan	360	360	5

3. Perdagangan	58	58	-
----------------	----	----	---

Sektor Matapencaharian	Jumlah (Orang)
<b>7. Sektor Industri Kecil &amp; Kerajinan Rumah Tangga</b>	
• Montir	3
• Tukang batu	12
• Tukang kayu	1
• Tukang jahit	8
• Tukang kue	3
• Tukang rias	6
• Pengrajin industri rumah tangga lainnya	34
<b>10. Sektor Jasa</b>	
• Pemilik usaha jasa transportasi dan perhubungan	5
• Buruh usaha jasa transportasi dan perhubungan	12
• Pemilik usaha warung, rumah makan dan restoran	15
• Pegawai Negeri Sipil	32
• TNI	4
• POLRI	3
• Pensiunan TNI/POLRI	1
• Pensiunan PNS	26
• Sopir	7
• Tidak mempunyai matapencaharian tetap	14
• Jasa penyewaan peralatan pesta	1

*(Sumber: Profil Desa Huta Nagodang)*

### **Ulos Batak Sebagai Warisan Budaya Dalam Rangka Upacara Adat**

Dalam upacara adat suku Batak, Ulos Batak memiliki dua peran utama yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan spiritualitas Batak. Nilai sakral Ulos merupakan gambaran dunia batin orang Batak, setiap Ulos memiliki makna dan tujuan antara pemberi dan penerima Ulos. Ulos merupakan kebutuhan primer dalam adat Batak yang harus di lestarikan. Penggunaan Ulos Batak dalam setiap acara upacara adat, melambangkan kehormatan dan penghargaan terhadap masyarakat Batak. Yang berperan sebagai pengikat hubungan sosial, kekeluargaan, dan solidaritas dalam komunitas Batak.

Ulos memiliki nilai yang sangat tinggi bagi kehidupan orang Batak yang dibuat sebagai aturan Adat. Dalam Adat Suku Batak Toba ada yang dikenal sebagai acara *mangulosi*, jadi dalam adat tersebut ketika *mangulosi* maka akan memberikan Ulos pada ritual tersebut.

Dalam ritual *mangulosi* ada aturan yang harus diikuti oleh masyarakat Toba, yang mau *mangulosi* harus memiliki tutur atau silsilah keturunan. Misalnya ketika *natoras mangulosi ke ianakhon* (orangtua mangulosi ke anaknya) namun tidak boleh dilakukan sebaliknya.

Ulos Batak yang merupakan salah satu warisan budaya yang sangat berharga dalam upacara adat suku Batak. Ulos yang memiliki peran dan makna yang mendalam dalam berbagai upacara adat dan kehidupan masyarakat Batak, seperti upacara pernikahan, pemakaman, pertanian, adat istiadat, dan perayaan keagamaan lainnya. Sebagai warisan budaya Ulos Batak memiliki peran penting dalam menjaga identitas budaya Batak. Dalam penggunaan dan tradisi Ulos membantu mempertahankan nilai-nilai tradisional, menghormati leluhur, dan memperkuat Ras dalam setiap upacara Adat Batak.

Dengan terus menggunakan Ulos Batak dalam upacara adat, maka masyarakat Batak ikut serta dalam melestarikan tradisi tenun dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Ulos tersebut. Karena, setiap motif dan warna Ulos memiliki makna dan simbol yang kaya akan warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan.

### **Ulos Batak Sebagai Warisan Tak Benda**

Penetapan ulos sebagai warisan budaya tak benda nasional Indonesia dilakukan pada 17 Oktober 2014. Identitas tersebut terlihat dengan ditetapkannya Ulos sebagai Warisan tak benda. Ulos sebagai warisan tak benda merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam budaya Indonesia. Ulos yang merupakan kain tradisional yang proses pembuatannya melalui tenun tangan yang dikerjakan oleh penenun tertentu. Sebagai warisan budaya tak benda Ulos memiliki pengertian dan makna sebagai aspek budaya, sosial, ekonomi, dan spritual dalam masyarakat Batak.

Sebagai warisan budaya tak benda, tentunya perlu adanya benda cagar budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi, secara otomatis menciptakan kembali atau terus mengubah apa yang dilakukan masyarakat dan kelompok budaya untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang ada. Sambil menghormati perbedaan budaya dengan orang lain dan kreativitas manusia.

Sebagai warisan budaya tak benda, Ulos Batak memiliki peran penting dalam pelestarian tradisi tenun dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam setiap helai Ulos. Melestarikan Ulos yang berarti akan melestarikan sejarah dan identitas budaya suku Batak. Karena, Ulos Batak juga memiliki daya tarik yang tinggi sebagai warisan budaya tak benda yang harus di jaga dan di lestarikan dari generasi ke generasi.

### **Makna Simbolik dan Nilai-Nilai Budaya Yang Terkandung dalam Motif Ulos Batak**

Pelestarian Nilai-nilai Budaya dalam memperkuat identitas Budaya masyarakat Batak Toba melalui makna Simbolik Ulos dan Nilai-nilai yang terkandung dalam Motif Ulos Batak dalam pelaksanaan Upacara Adat. Ulos adalah salah satu bentuk pelestarian Budaya daerah untuk memperkuat identitas budaya masyarakat Batak Toba. Hal ini mempunyai arti bahwa melalui Ulos masyarakat Batak Toba dapat melestarikan Nilai-nilai *civic culture* melalui makna simbolik yang terkandung didalamnya. Ulos adalah kain tenun khas Batak berbentuk selendang yang melambangkan ikatan kasih sayang antara orang tua dan anak-anaknya atau antara seseorang dan orang lain.

Hal ini tercantum dalam filsafat orang Batak yang berbunyi: “*Ijuk pangihot ni hodong, ulos pengikat holong*”. Artinya adalah ijuk pengikat pelepah pada batangnya dan Ulos pengikat kasih sayang diantara sesama. Ulos memegang peranan penting, baik sebagai alat dan objek Upacara maupun sebagai perlengkapan busana untuk menghadiri Upacara Adat. Ulos sebagai alat dan objek Upacara diberikan dari satu pihak dan diterima oleh pihak yang lain. Menurut Adat, pihak pemberi Ulos lebih tinggi kedudukannya daripada pihak yang diberi.

Makna Simbolik Ulos secara umum terdiri atas tiga bagian, yaitu *hapal* (tebal) memberikan kehangatan tubuh dan roh bagi yang menerimanya, *sitorop rambu* (banyak rambu di ujung ulos) mempunyai arti agar mendapatkan banyak keturunan putra dan putri bagi yang menerimanya, serta *ganjang* (panjang) yang mempunyai arti agar orang yang menerimanya panjang umur. Pemberian ulos mempunyai makna simbolik sebagai “materi” agar permohonan yang disampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi kenyataan seiring dengan disampaikannya Ulos tersebut untuk menghangatkan tubuh dan roh dalam keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kartiman Simare-mare mengenai makna simbolik dan nilai-nilai yang terkandung dalam Ulos Batak sebagai warisan budaya merupakan simbol kesejahteraan dan keberhasilan dalam budaya Batak baik bagi si pemberi maupun si penerima Ulos.

*Ulos dianggap sebagai simbol kesejahteraan dan keberhasilan dalam budaya Batak. Pemberian atau penerimaan ulos tertentu dapat diartikan sebagai doa untuk kesuksesan, kebahagiaan, dan berkat. Dalam Ulos terdapat makna berbeda-beda, seperti Ulos Ragi hidup biasanya untuk orang meninggal Sibolang dipakai sebagai sarung jadi ada Ulos Pasamon untuk menikah yang diberikan kepada Hela. Ulos Mangiring merah dibikin ke kepala yang artinya pesta yang besar yang di pake orang tua yang biasanya dipake toko adat. Ada ulos yang untuk meninggalkan belum ada anaknya menikah dipakai ulos sibolang. Intinya makna dari setiap motif ulos itu tergantung dipake dalam acara adat apa. Jadi kalau ulos disini sekarang ulos Harungguan yang ada di muara terutama di desa HutaNa Godang. (wawancara: Kartiman Simare-mare, Januari 2024).*

Pemahaman masyarakat Batak Toba tentang makna simbolik Ulos dan Nilai-nilai yang terkandung dalam Ulos mampu memperkuat identitas budaya masyarakat. Dalam hal ini



masyarakat Batak Toba di desa wisata HutaNa Godang secara keseluruhan sudah memahami makna simbolik Ulos tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari cara masyarakat menggunakan Ulos dalam setiap pelaksanaan Upacara Adat, masyarakat masih tetap menggunakan Ulos sebagai salah satu syarat terlaksananya suatu acara Adat yang akan dilaksanakan. Dan secara garis besar kain Ulos memiliki 4 Nilai yang terkandung dalam kain Ulos yaitu; kearifan lokal, tata aturan, keyakinan, dan simbol kasih sayang.

### **Peran Ulos Batak dalam Mempertahankan Budaya dan Tradisi dalam Upacara Adat**

Dalam Upacara Adat Batak, Ulos memiliki peran yang sangat penting dalam mempertahankan budaya dan tradisi. Ulos tidak hanya menjadi pakaian yang dipakai oleh peserta upacara, tetapi juga memiliki makna dan simbolisme yang dalam. Dalam upacara Adat, Ulos sering digunakan sebagai simbol kesatuan dan persatuan antara anggota keluarga atau komunitas. Pemberian Ulos kepada tamu juga menjadi simbol keramahan dan persaudaraan.

Ulos adalah salah satu bentuk pelestarian budaya dan tradisi untuk memperkuat identitas budaya masyarakat Batak. Ulos menjadi tanda dan penghargaan dalam warisan budaya nenek moyang yang melambangkan kebanggaan dan menjadi sarana penting untuk memperkuat pemahaman tentang nilai-nilai budaya Batak kepada generasi muda. Peran Ulos dalam mempertahankan budaya dan tradisi Batak juga dapat dilihat dari penggunaan Ulos yang dijadikan pakaian Adat Batak.

Ulos Batak berperan sebagai simbol identitas yang kuat. Karena Ulos dalam setiap upacara Adat mencerminkan kekayaan budaya dan keunikan suku Batak. Ulos Batak berperan dalam mempertahankan nilai-nilai budaya dalam adat Batak.

Dengan demikian, Ulos memiliki peran yang sangat penting dalam mempertahankan budaya dan tradisi dalam upacara Adat Batak. Penggunaan Ulos sebagai simbol dan representasi dari nilai-nilai dan identitas budaya Batak yang kaya dan beragam.

### **Ulos Batak Sebagai Daya Tarik Wisata di Desa Wisata Huta Nagodang**

Desa Huta Nagodang merupakan salah satu desa yang sering dikunjungi wisatawan karena desa ini memiliki potensi daya tarik yang menarik yaitu Ulos *Harunguan* sehingga desa ini dijuluki kampung Ulos. Memberikan pelatihan kepada penduduk setempat tentang cara menjaga, mendalami cara menenun Ulos, serta memahami nilai-nilai budaya dan sejarah dibaliknya, akan meningkatkan pengalaman wisatawan dan memberikan dampak positif bagi pembangunan berkelanjutan. Mengadakan pameran dan demonstrasi tentang pembuatan Ulos Batak di desa-desa wisata akan memberi kesempatan bagi wisatawan untuk mempelajari proses pembuatan Ulos secara langsung dan berinteraksi dengan penduduk setempat.

Memperkenalkan rumah open house yang berupa homestay di desa huta nagodang yang memiliki tradisi Ulos Batak akan memungkinkan wisatawan untuk merasakan kehidupan sehari-hari masyarakat lokal dan terlibat langsung dalam kegiatan budaya, seperti mengenakan Ulos dan berpartisipasi dalam upacara Adat. Pemerintah dapat bekerja sama dengan komunitas lokal, pengrajin Ulos, dalam pengembangan dan promosi pariwisata berbasis Ulos Batak.

Pemerintah setempat dapat mempromosikan produksi Ulos *Harungguan* tersebut dan mempertahankan tradisi Ulos Batak sebagai destinasi wisata budaya. Ini dapat dilakukan melalui media sosial, situs web resmi, brosur, dan pemasaran lainnya. Pemerintah dapat berinvestasi dalam pengembangan infrastruktur pariwisata di desa-desa yang menawarkan pengalaman terkait ulos Batak. termasuk fasilitas akomodasi, restoran, tempat parkir, dan fasilitas lainnya yang memudahkan wisatawan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kartiman Simare-mare mengenai Ulos sebagai daya tarik wisata yang paling menarik dari Ulos *Harungguan* yaitu saat di pakai karena motif dan pewarna alami yang ada pada Ulos tersebut membuat orang luar atau wisatawan menjadi tertarik.

*“Ulos Batak Sudah jelas menjadi daya tarik pariwisata dan wisatawan terutama Ulos Harungguan. Banyak wisatawan yang sering datang ke desa HutaNa Godang untuk melihat Ulos Harungguan. Yang paling menarik dari Ulos Harungguan yaitu saat dipakai sehingga membuat orang luar atau wisatawan menjadi tertarik. Ulos Harungguan yang ada di desa HutaNa Godang ini memiliki peran penting terutama dalam acara adat meninggal, ulos diberikan kepada semua keluarga begitu juga dengan adat pernikahan.: (wawancara: Hotmauli Siburian, Januari 2024).*

Dengan memberikan pelatihan kepada penduduk setempat tentang cara menjaga, mendalami cara menenun Ulos, serta memahami nilai-nilai budaya dan sejarah dibaliknya akan meningkatkan pengalaman wisatawan dan memberikan dampak positif bagi pembangunan berkelanjutan. Mengadakan pameran dan demonstrasi tentang pembuatan Ulos Batak di desa-desa wisata akan memberi kesempatan bagi wisatawan untuk mempelajari proses pembuatan Ulos secara langsung dan berinteraksi dengan penduduk setempat. Ulos *Harungguan* hanya dibuat oleh para penenun di Muara tepatnya di desa Huta nagodang. Segala jenis Ulos ada disini, inilah gabungan semua motif Ulos, inilah rajanya Ulos.

Makna dari Ulos *Harungguan* adalah harungguan merupakan gabungan dari seluruh motif ulos batak. Makna dari harungguan adalah kumpulan bersatu. Dalam proses pembuatan Ulos *Harungguan* secara tradisional dengan menggunakan bahan alami yang dimulai dengan pemilihan serat alami yang akan digunakan untuk membuat Ulos. Serat yang biasanya digunakan adalah serat pohon mahoni, pohon selawan, pohon mengkudu, pohon jati, pohon kapas, pohon semplokos (sebagai pengunci warna). Serat-serat pohon tersebut harus dipilih

dengan hati-hati untuk memastikan kualitas dan menghasilkan warna yang bagus. Proses pembuatan Ulos Harungguan berbeda dengan pembuatan Ulos lainnya, Ulos Harungguan menggunakan benang seratus, full motif dan menggunakan pewarna alami.

Lalu serat alami kemudiam dipintal menjadi benang menggunakan alat tenun tradisional seperti alat tenun pakan atau alat tenun tumbuk. Pemintaln benang dilakukan dengan tangan secara manual untuk menghasilkan benang yang kuat, warna yang bagus, dan motif yang indah. Setelah benang dipintal, tahap selanjutnya adalah memberi warna pada benang secara alami menggunakan bahan-bahan pewarna alami yang diambil dari tumbuhan lainnya. Bahan pewarna alami yang biasanya digunakan adalah daun indigo untuk warna biru, kulit kayu manggis untuk warna merah, dan kunyit untuk warna kuning, dan warna lainnya seperti warna merah, coklat, dan hitam. Kemudian benang direndam dalam larutan pewarna alami dan kemudian dikeringkan dibawah sinar matahari.

Setelah benang diberi warna, proses penenunan dimulai. Penenunan Ulos dilakukan dengan menggunakan alat tenun tradisional yang disebut “*tujung*”. Lalu setelahnya lanjut diberikan serat dari pohon *semplokos* yaitu sebagai pengunci warnanya. Penenun juga menggunakan pola dan desain khusus yang ditentukan oleh pemesan. Setelah penenunan selesai, kain Ulos harus dikeringkan dengan cara dijemur dibawah sinar matahari sampai kering.

Motif dan jenis Ulos *Harungguan*, dikatakan Ulos *Harungguan* diakarenakan memiliki arti (kumpulan, segala jenis motif Uloa sudah ada didalamnya). Adapun harga pemasaran ulos harungguan tergantung dari bahan yang digunakan dalam pembuatan ulos. Bahan yang digunakan terbuat dari bahan alami dan bahan kimia. Bahan alami dengan harga Rp. 4.000.000, dan dari bahan kimia dengan harga Rp. 2.000.000.

### **Pentingnya Ulos Batak Sebagai Warisan Budaya Yang Harus Dilestarikan**

Ulos batak merupakan simbol identitas budaya bagi masyarakat Batak. Ulos Batak mencerminkan sejarah, nilai-nilai, dan kearifal lokal yang unik. Pelestarian Ulos Batak membantu mempertahankan dan memperkuat identitas budaya masyarakat Batak serta mengakui keberagaman budaya di Indonesia. Ulos dapat dikatakan juga sebagai keterampilan tradisional mulai dari pembuatan Ulos Batak melibatkan keterampilan tradisional yang diturunkan secara turun-temurun. Proses pembuatan Ulos Batak meliputi pemintalan benang, pemintalan alami, serta teknik tenun yang rumit. Dengan melestarikan Ulos Batak, keterampilan tradisional ini tetap hidup dan diwariskan kepada generasi-generasi lainnya yang akan mendatang.

Ulos Batak yang memiliki makna simbolis yang mendalam dalam kehidupan masyarakat Batak. Setiap motif dan pola pada Ulos Batak memiliki cerita dan makna tersendiri, yang berkaitan dengan kepercayaan, siklus kehidupan, dan nilai-nilai sosial budaya. Pelestarian Ulos Batak membantu menjaga dan memperkaya warisan simbolis dan makna budaya yang terkandung didalamnya. Ulos Batak juga sangat penting sehingga memiliki potensi ekonomi lokal. Pembuatan, penjualan, dan promosi Ulos Batak dapat memberikan sumber penghasilan bagi masyarakat Batak, yang dapat membantu meningkatkan perekonomian lokal dan memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat setempat yang bisa bertenun.

Ulos Batak yang memiliki daya tarik pariwisata budaya yang signifikan. Wisatawan lokal dan Internasional tertarik untuk mempelajari dan mengalami keindahan serta kisah sejarah dibalik Ulos Batak. Dengan memperkuat dan mempertahankan kelestarian Ulos Batak, dapat membantu mengembangkan sektor pariwisata budaya di daerah Batak, yang pada gilirannya dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat. Pelestarian Ulos Batak sebagai warisan budaya bukan hanya tentang menjaga karya seni yang indah, tetapi juga tentang mempertahankan identitas budaya, memperkuat ekonomi lokal, dan membangun kesadaran akan keberagaman budaya Indonesia. Dalam era Globalisasi, pelestarian Ulos Batak menjadi semakin penting untuk memastikan warisan budaya yang sangat berharga ini tetap hidup dan dihargai oleh generasi-generasi sekarang dan masa depan.

### **Peran Pemerintah Dalam Mendukung Dan Melestarikan Tradisi Penggunaan Ulos Batak Dalam Upacara Adat**

Pemerintah sangat terutama pemerintah daerah memiliki peran penting dalam mendukung dan melestarikan tradisi penggunaan Ulos Batak dalam setiap upacara Adat yang akan dilaksanakan. Pemerintah dapat memberikan dukungan bagi program-program pelestarian budaya yang melibatkan cara pembuatan Ulos dan penggunaan Ulos Batak.

Pemerintah juga bisa mendukung pendidikan dan penelitian tentang budaya Batak, termasuk sejarah, makna, dan teknik pembuatan Ulos. Pemerintah dapat memasukkan penggunaan ulos Batak sebagai bagian dari promosi pariwisata lokal atau nasional. Pemerintah dapat melindungi hak kekayaan intelektual terkait dengan desain, motif, dan teknik pembuatan ulos Batak. Pemerintah dapat memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan keterampilan, bantuan teknis, dan akses pasar bagi para pengrajin ulos Batak. Ini membantu memastikan kelangsungan hidup tradisi tersebut dengan memperkuat mata pencaharian masyarakat lokal. Peran pemerintah dalam penggunaan ulos Batak dalam upacara adat serta melestarikan warisan budaya yang berharga bagi masyarakat Batak dan Indonesia pada umumnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Larry Sianturi mengenai peran pemerintah dalam mendukung dan melestarikan penggunaan Ulos Batak, Berdasarkan hasil wawancara dengan informan mengenai peran pemerintah tentang Ulos. Sangat penting pengembangan bagi setiap desa. Pemerintah desa HutaNa Godang melakukan sosialisasi, memenuhi kebutuhan penenun ulos, memberi pemasukan, pembenahan benang ulos dan berbagai macam cara yang dilakukan untuk mempertahankan kelestarian Ulos Batak dalam upacara Adat.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan pemerintah desa, bahwa:

*“Seperti pada umumnya, peran pemerintah daerah sangat penting bagi pengembangan setiap desa yang ditempati. Begitu juga dengan pemerintah desa wisata HutaNa Godang. Pemerintah desa HutaNa Godang melakukan sosialisasi dan juga memenuhi kebutuhan untuk penenun Ulos dan memberi Pamasukan, pembenahan benang Ulos. Pemerintah mendukung untuk pengerajin Ulos, terutama penenun lokal di desa HutaNa Godang agar bisa memfasilitasi produk Ulos ke pasar, baik dalam negeri maupun luar negeri pemerintah desa HutaNa Godang ini membuat suatu kegiatan untuk bagaimana caranya meningkatkan kualitas Ulos baik secara pribadi maupun kelompok. Pemerintah desa HutaNa Godang mempertahankan pewarna alami Ulos dan pelestarian Ulos bertahan lama”.* (Wawancara: Larry Sianturi, Januari 2024).

Peran Pemerintah dalam mendukung dan melestarikan tradisi penggunaan Ulos Batak dalam Upacara Adat sangat berpengaruh dalam mendukung Ulos dan melestarikan Tradisi. Pemerintah Indonesia juga dituntut untuk menyiapkan strategi pelestarian warisan budaya yang sudah mapan. Salah satu prestasi dalam pengenalan Ulos yang telah dicapai adalah Ulos *Harungguan*. Dimana Ulos *Harungguan* ini telah diperkenalkan hingga Internasional.

### **Upaya Pemerintah Dalam Melestarikan Ulos Batak Sebagai Warisan Budaya Dalam Upacara Adat**

Pemerintah Indonesia terutama pemerintah daerah setempat telah melakukan beberapa upaya untuk melestarikan Ulos Batak sebagai warisan budaya dalam upacara adat. Pemerintah telah mengakui Ulos Batak sebagai warisan budaya tak benda melalui Badan Pelestarian Nilai Budaya (BPENB) dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pengakuan ini membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya Ulos dalam budaya Batak dan mendukung upaya pelestariannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Larry Sianturi mengenai Upaya pemerintah dalam melestarikan Ulos Batak, meningkatkan kualitas Ulos baik secara pribadi maupun kelompok tetap mempertahankan pewarna alami Ulos dan pelestarian Ulos bertahan lama.

*Upaya yang dilakukan Pemerintah desa HutaNa Godang ini membuat suatu kegiatan untuk bagaimana caranya meningkatkan kualitas Ulos baik secara pribadi maupun kelompok.*

*Pemerintah desa HutaNa Godang mempertahankan pewarna alami Ulos dan pelestarian Ulos bertahan lama. pemerintah desa HutaNa Godang melakukan festival Ulos dan pemasaran ke luar kota dan keluar negeri dan juga pemerintah desa HutaNa Godang memberikan bantuan kepada penenun berupa alat-alat tenun, benang dan lainnya. Pemerintah desa HutaNa Godang membentuk tim atau kelompok penenun Ulos untuk usia muda supaya generasi masyarakat HutaNa Godang bisa melanjutkan pelestarian Ulos tanpa adanya terputus dan terus berkelanjutan sampai seterusnya. Pemerintah mendukung untuk pengerajin ulos, terutama penenun lokal di desa HutaNa Godang agar bisa memfasilitasi produk Ulos ke pasar, baik dalam negeri maupun luar negeri. (Larry Sianturi, Januari2024).*

Pemerintah telah meluncurkan berbagai program pelestarian budaya yang mencakup Ulos Batak sebagai salah satu fokus utama. Program ini termasuk pelatihan, pendidikan, dokumentasi, dan promosi ulos Batak untuk memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan terkait Ulos tetap terjaga dan berkembang. Pemerintah juga sering melakukan pelatihan untuk semua penenun yang ada di desa huta nagodang. Pemerintah mendukung industri kreatif lokal yang terlibat dalam produksi Ulos Batak dengan membantu memberikan permodalan seperti benang, bahan-bahan tenun dan alat-alat untuk menenun. Seperti membantu memberikan pelatihan, bantuan teknis, dan bantuan finansial yang berupa modal usaha kepada para pengrajin atau penenun Ulos untuk meningkatkan kualitas dan daya saing produk mereka.

### **Nilai Penting Ulos Dalam Kehidupan Masyarakat Batak**

Identitas bangsa dapat menggunakan berbagai simbol seperti simbol bahasa dan simbol-simbol kebudayaan lainnya. Simbol (*symbol*) berasal dari kata simbol (*symbol*) berasal dari kata Yunani “*sys-ballein*” yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) atau “*symbolos*”, yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. “*A symbol is a sign which refers to the object that is denotes by virtue of a law, usually an association of general ideas, which operates to cause the symbol to be interpreted as referring to that object*” yang artinya, “*simbol adalah suatu tanda yang mengacu pada objek yang ditunjuk berdasarkan suatu hukum, biasanya merupakan asosiasi ide-ide umum, yang berfungsi menyebabkan simbol tersebut ditafsirkan mengacu pada objek tertentu*”.

Dalam hal ini Ulos merupakan suatu simbol yang digunakan oleh masyarakat Batak dalam menyampaikan doa dan sebagai simbol kasih sayang untuk si penerima Ulos dan si pemberi Ulos. Masyarakat Batak memiliki identitas budaya yang tidak dapat dipisahkan yaitu Ulos, yang akhirnya diakui sebagai identitas bangsa Indonesia. Identitas tersebut terlihat dengan penetapan Ulos sebagai warisan takbenda Indonesia pada 17 Oktober 2014 ditetapkan melalui *keputusan Mendikbud RI Nomor 270/P/2014, tertanggal 8 Oktober 2014.*

Munculnya Ulos berdasarkan konteks sosio-historis adalah bagian dari kehidupan orang Batak sejak dahulu. Ulos adalah selembur kain tenunan khas Batak dengan pola dan ukuran tertentu dimana kedua ujungnya berjuntai panjang. Kain ini awalnya berfungsi untuk melindungi tubuh dan selalu dikerjakan oleh perempuan (Niessen, 1993:51). Dari bahasa asalnya Ulos berarti kain, karena pada mulanya Ulos digunakan sebagai pembungkus atau penghangat badan. Dalam perkembangannya Ulos dipakai sebagai bagian dari pelaksanaan upacara Adat. Benda sakral ini merupakan simbol restu, kasih sayang dan persatuan, seperti dalam tulisan (Niessen, 2009:63) yang berbunyi “*Ijuk pangihot ni hodong, Ulospangihot ni holong*” yang memiliki arti “*jika ijuk adalah pengikat pelepah pada batangnya maka Ulos adalah pengikat kasih sayang antara sesama*”.

Menurut kepercayaan leluhur suku Batak ada tiga sumber yang memberi panas (kehangatan) kepada manusia, yaitu: matahari, api dan Ulos (Marpaung, 2015). Matahari terbit dan terbenam sendirinya setiap saat. Api dapat dinyalakan setiap saat, namun tidak praktis untuk menghangatkan tubuh, misal besarnya api harus dijaga setiap saat sehingga tidur pun terganggu. Namun tidak begitu halnya dengan Ulos yang sangat praktis digunakan. Berdasarkan ketiga sumber kehangatan tersebut Ulos dianggap paling nyaman dan akrab dengan kehidupan sehari-hari. Pada masa dahulu, nenek moyang suku Batak merupakan manusia-manusia yang sudah tinggal di atas gunung. Dengan mendiami dataran tinggi berarti mereka harus siap berperang melawan dinginnya cuaca yang menusuk tulang. Dari sinilah sejarah Ulos bermula.

Pada awalnya Ulos dibuat hanya untuk keperluan sendiri, sehingga hampir setiap keluarga dapat menenun Ulos. Ulos ditenun dengan alat yang sangat sederhana yang digerakkan dengan kedua tangan dan kaki. Proses pembuatan Ulos tidak mempunyai upacara khusus, tetapi karena kegunaannya yang bersifat sakral sehingga cara pembuatannya terikat dengan tatacara yang sudah ditentukan. Untuk menghasilkan selembur Ulos dapat memerlukan waktu berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan tergantung kesulitan Ulos yang akan ditenun. Pekerjaan menenun memerlukan kesabaran, ketekunan, citra rasa seni, bahkan rasa pengabdian.

*Mangulosi* adalah suatu kegiatan adat yang sangat penting bagi orang Batak. Dalam setiap kegiatan seperti upacara pernikahan, kelahiran, dan dukacita Ulos selalu menjadi bagian adat yang selalu diikutsertakan. Kegunaan Ulos dalam kegiatan Adat tidak berubah seperti biasanya digunakan saat pesta Adat diberikan kepada sepasang pengantin yang baru menikah dengan harapan agar keduanya memiliki ikatan batin (Niessen, 1993:102).

Hal tersebut salah satu langkah melestarikan kain khas batak. Selain fashion, dimasa pandemi seperti sekarang bermunculan masker-masker bermotif Ulos untuk tetap modis namun berbudaya. Ulos telah menjadi bagian dari budaya Indonesia, perkembangan zaman dan kepedulian masyarakat menjadikan Ulos dikenal masyarakat luas bahkan mendunia (Mulyadi, 2016).

### **Peran Masyarakat Dan Penenun Dalam Pengembangan Ulos Batak Sebagai Warisan Budaya**

Peran Masyarakat dan Penenun sangat penting dalam pengembangan Ulos Batak sebagai warisan budaya. Masyarakat Batak, terutama para penenun, memegang peran penting dalam pemeliharaan dan pengembangan tradisi pembuatan Ulos Batak. Mereka mewarisi pengetahuan, teknik, dan motif-motif tradisional dari generasi ke generasi, menjaga agar seni tenun Ulos tetap hidup.

Penenun merupakan orang-orang yang ahli dalam pembuatan Ulos Batak. Mereka berperan penting dalam mengajarkan keterampilan tenun kepada generasi muda, memastikan bahwa tradisi ini tidak punah dan tetap berkembang. Penenun memiliki tanggung jawab untuk menjaga kualitas dan kelestarian Ulos Batak. Mereka berusaha untuk mempertahankan standar tinggi dalam pembuatan Ulos, baik dari segi teknik tenun maupun pemilihan bahan dan motif-motif tradisional.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Roslinda Pakpahan mengenai peran masyarakat dan penenun dalam pengembangan Ulos Batak sebagai warisan budaya, sebagai berikut:

*“Kalau untuk peran Ulos agar lebih di talatani, kalau mau serius. Dan bukan hanya untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga tapi bisa membantu ekonomi keluarga juga bisa terutama untuk biaya sekolah anak, sekaligus menjaga kelestarian kita harus menjaga kualitas Ulosnya jangan sampai Ulos yang dari desa HutaNa Godang disebut tidak bagus lagi. Agar kelestarian Ulos terutama Harungguan tetap terjaga, kita sebagai yang sudah tau menenun kita mengajarkan generasi muda siapa yang mau, kebetulan di desa ini sudah ada di mulai pembentukan kelompok dan sebagian anggota nya anak muda semua mulai dari anak sekolah yang di mulai dari umur 17tahun. Kita sebagai generasi muda, kita harus mau belajar dari yang lebih tua dan berpengalaman bagaimana agar Ulos ini berjalan sesuai dengan yang diharapkan nenek moyang kita dan kita sebagai penerus penenun harus lebih giat agar Adat kita suku Batak tidak langkah dan penenun juga harus lebih giat dan semangat apalagi generasi muda. Caranya seperti adanya di lakukan event-event dan festival agar bisa diketahui orang-orang lain dan lebih ke promosi. Dan juga dilakukan adanya pelatihan lebih dalam oleh penenun. Proses pembuatan 1 style 2 Minggu, bisa hampir 2 bulan”.* (Wawancara: Roslinda Pakpahan, Januari 2024).

Melalui produksi dan penjualan Ulos Batak, masyarakat dan penenun membantu mempromosikan budaya lokal mereka. Mereka menjadi duta budaya yang memperkenalkan



Ulos Batak kepada masyarakat luas, baik didalam maupun diluar Negeri. Masyarakat Batak secara keseluruhan turut berperan dalam mendukung industri Ulos Batak.

Adapun seperti program pelatihan dalam menenun Ulos dengan baik, pengembangan pasar, dan promosi Ulos Batak sebagai produk budaya Indonesia. Dengan peran aktif masyarakat dan penenun dalam pengembangan Ulos Batak sebagai warisan budaya, tradisi ini dapat terus hidup dan berkembang, dan dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat lokal.

Di desa huta nagodang juga memiliki komunita-komunitas penenun yaitu, komunitas Raja Ulos Harungguan dengan program-program yang dilakukan berupa pelatihan kepada generasi-generasi muda yang akan menjadi peneruss dalam menenun ulos harungguan di desa huta nagodang dan mengikuti pelatihan serta mengadakan event-event di desa huta nagodang.

### **Pelestarian Ulos Batak Sebagai Warisan Budaya Untuk Mendukung Peningkatan Kunjungan Wisata Dan Ekonomi Kreatif**

Pariwisata budaya akan membahas konsep pariwisata yang berfokus pada pengalaman budaya autentik, termasuk partisipasi wisatawan dalam Upacara Adat yang melibatkan Ulos Batak. Temuan penelitian dapat memberikan bukti tentang popularitas dan permintaan wisatawan terhadap pengalaman budaya tersebut. mengenai dampak pariwisata terhadap pelestarian Ulos Batak dapat dikaitkan dengan teori pengembangan pariwisata berkelanjutan. Yang menyoroti upaya pelestarian, partisipasi masyarakat, dan manfaat ekonomi yang adil dapat memberikan dasar untuk merumuskan strategi pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, yang melindungi dan mempromosikan Ulos Batak sebagai warisan budaya dalam Upacara Adat.

Pemasaran Pariwisata Budaya tentang nilai simbolis dan makna Ulos Batak dalam Upacara Adat dapat digunakan untuk memperkuat teori pemasaran pariwisata budaya. Konsep pemasaran seperti segmentasi pasar, branding, dan promosi budaya dapat diterapkan untuk memperluas visibilitas Ulos Batak sebagai produk pariwisata budaya yang menarik dan kepuasan wisatawan terhadap pengalaman Ulos Batak juga dapat menjadi dasar untuk strategi pemasaran yang lebih efektif.

Partisipasi Masyarakat dalam Pariwisata mengenai peran masyarakat lokal, termasuk pengrajin Ulos Batak, dalam pelestarian Ulos Batak dapat dikaitkan dengan teori partisipasi masyarakat dalam pariwisata. Masyarakat lokal dapat dilibatkan dalam pengembangan produk pariwisata yang melibatkan Ulos Batak, seperti workshop atau tur yang dipandu oleh pengrajin

Ulos. Dapat memberikan wawasan tentang motivasi dan harapan masyarakat lokal terkait dengan peran mereka dalam pariwisata budaya.

Dengan menghubungkan temuan-temuan penelitian dengan teori-teori pariwisata yang relevan, tentang peran Ulos Batak sebagai warisan budaya dalam Upacara Adat terhadap pariwisata budaya. Hal ini akan membantu Anda dalam merumuskan rekomendasi dan strategi yang lebih tepat dalam mengelola, mempromosikan, dan melindungi Ulos Batak dalam konteks pariwisata budaya.

Beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk mendorong pelestarian warisan budaya dengan tujuan mencapai peningkatan kunjungan wisata dan pertumbuhan ekonomi kreatif. Inventarisasi dan Perlindungan dengan melakukan inventarisasi yang komprehensif terhadap warisan budaya yang ada, termasuk Ulos Batak, untuk memahami nilai budaya, sejarah, dan karakteristiknya. Selanjutnya, perlindungan yang adekuat harus dilakukan melalui regulasi dan kebijakan yang memastikan pelestarian warisan budaya dari kerusakan atau penyalahgunaan.

Pengembangan Produk Pariwisata Budaya dengan mengembangkan produk pariwisata yang berbasis pada warisan budaya, seperti tur budaya, workshop pengrajin, atau festival budaya yang melibatkan Ulos Batak. Produk ini akan menjadi daya tarik bagi wisatawan yang mencari pengalaman budaya otentik dan memberikan kesempatan untuk mempromosikan dan memperoleh pendapatan dari warisan budaya tersebut.

Pendidikan dan Kesadaran Masyarakat dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat, termasuk pengrajin dan komunitas lokal, tentang pentingnya pelestarian warisan budaya seperti Ulos Batak. Melalui program pendidikan, workshop, dan kampanye kesadaran, masyarakat akan terlibat dalam menjaga dan mengapresiasi warisan budaya mereka, serta memahami manfaat ekonomi yang dapat dihasilkan dari pariwisata budaya. Dan keterlibatan Komunitas Lokal, termasuk pengrajin Ulos Batak, dalam pengembangan dan promosi pariwisata budaya. Dengan memberdayakan komunitas lokal, mereka dapat menjadi mitra dalam mengelola dan mempertahankan warisan budaya, serta mendapatkan manfaat ekonomi dari pariwisata.

Kolaborasi dengan Pemerintah dan Lembaga Terkait dan Kerja sama dengan pemerintah dan lembaga terkait, seperti Dinas Pariwisata, Dinas Kebudayaan, dan lembaga kebudayaan lokal, untuk mendukung pelestarian warisan budaya. Hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan kebijakan yang memperhatikan pelestarian dan pengembangan pariwisata budaya, serta alokasi sumber daya yang memadai untuk melaksanakan upaya pelestarian.

Dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif dapat mengembangkan sektor ekonomi kreatif yang berhubungan dengan warisan budaya, seperti desain produk Ulos Batak, industri kerajinan, atau pariwisata berbasis kreativitas. Ini akan memberikan peluang ekonomi baru bagi masyarakat lokal dan menggerakkan pertumbuhan ekonomi kreatif di sekitar warisan budaya tersebut. Dengan menerapkan langkah-langkah tersebut, pelestarian warisan budaya seperti Ulos Batak dapat menjadi daya tarik pariwisata yang kuat, meningkatkan kunjungan wisata dan kontribusi ekonomi kreatif. Selain itu, ini juga akan membantu dalam menjaga warisan budaya yang berharga agar tetap lestari untuk dinikmati oleh generasi mendatang.

### **Tantangan Dalam Pelestarian Ulos Batak Sebagai Warisan Budaya**

Di tengah arus globalisasi yang terus meluas, kain Ulos berada pada perjalanan yang menarik. Warisan budaya yang ditawarkannya diapresiasi secara luas namun juga dihadapkan pada berbagai Tantangan dalam pelestarian Ulos Batak. Kain Ulos *Harungguan*, menjadi representasi penting dari upaya mempertahankan dan melestarikan Ulos Batak sebagai warisan Budaya. Disamping berbagai tantangan eksistensi yang dihadapi, Ulos adalah produk multifungsi warisan nenek moyang yang merupakan kearifan lokal masyarakat Batak Toba. Ulos berfungsi bagi orang perorang maupun masyarakat umum. Bagi individu Ulos merupakan barang yang bermanfaat untuk menghangatkan tubuh sedangkan bagi masyarakat umum Ulos berfungsi sebagai alat untuk bersosialisasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Larry Sianturi mengenai tantangan dalam pelestarian Ulos Batak, tantangannya tidak terlalu berat jika regenerasi tetap mempertahankan dan melestarikan Ulos seperti sedia kala.

*“kalau menurut saya tantangan nya tidak terlalu berat ya, asal tetap ada regenerasi nya. Karena sekarang regenerasi banyak anak muda yang tidak terlalu tertarik dalam bertenen. Yang utama itu regenerasi, agar tetap bisa berjalan seperti sedia kala. Dalam marketing tergantung (pribadi saya) lancar saja dan punya kita juga sudah sampai luar negeri dan hasil karya saya juga sudah masuk dunia. Kalau di desa HutaNa Godang selaku warganya, komunitasnya lumayan bagus. Sekarang tergantung anak muda nya, mau atau tidak tapi sekarang udah lumayan ada, berhubungan karena pewarna alam sekarang lagi buming sekarang mereka sedang semangat-semangatnya dan generasi muda nya masih kurang pelatihan, masih dilakukan sekali dan itu masih kurang agar makin berkembang dan itupun harus dilakukan pelatihan berulang kalau berhenti takutnya lupa.”* (wawancara: kartiman simare-mare, januari 2024).

Kain Ulos bukanlah sekadar produk tekstil, Ulos adalah penjalin kehidupan dan budaya masyarakat Batak. Dalam setiap pola dan coraknya terkandung makna-makna yang dalam, melambangkan kebersamaan, status sosial, ritual keagamaan, dan banyak aspek penting lainnya dalam kehidupan suku Batak. Ulos *Harungguan* menjadi tonggak penting dalam

mempromosikan keindahan kain Ulos serta mempertahankan keberadaannya sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas budaya Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bahwa tantangan dalam pelestarian Ulos Batak sebagai warisan budaya, yaitu kurangnya minat generasi muda dalam melanjutkan warisan menenun Ulos Harungguan, kurangnya permodalan baik dalam alat-alat dan bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan Ulos Harungguan, dan pemasaran yang belum maksimal.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Dari analisis mengenai peran Ulos Batak sebagai warisan budaya dalam upacara adat, dapat disimpulkan bahwa Ulos Batak memiliki nilai budaya yang signifikan dan memainkan peran penting dalam menjaga identitas dan keberlanjutan budaya Batak. Ulos Batak merupakan kain tradisional yang digunakan dalam berbagai upacara adat Batak, seperti perkawinan, pemakaman, dan acara adat lainnya. Kain ini memiliki makna simbolik yang kuat dan menjadi bagian tak terpisahkan dari tradisi dan identitas budaya Batak.

Ulos sebagai salah satu warisan budaya tak benda yang dimiliki Indonesia merupakan buah pikir dan hasil dari seni kualitas tinggi sebagai warisan leluhur yang harus tetap dilestarikan. Nilai sakral yang dimiliki Ulos merupakan gambaran dunia batin orang Batak. Setiap Ulos memiliki makna dan tujuan antara pemberi dan penerima Ulos. Ditetapkannya Ulos menjadi warisan budaya tak benda Indonesia merupakan suatu harapan baru untuk melangkah menuju warisan dunia (world heritage). Dilihat dari esensinya, Ulos memiliki makna kehidupan dan representasi alam semesta. Ulos adalah simbol berkah, kasih sayang, dan persatuan. Ulos sebagai warisan budaya adalah syarat utama dalam setiap upacara Adat Batak.

### **Saran**

1. Ulos sebagai bukti budaya masyarakat Batak Toba yang perlu dilestarikan dengan tidak mengurangi makna dan tujuan, dan penggunaannya. Ulos yang merupakan warisan budaya harus tetap dipertahankan dan dipelihara agar generasi berikutnya tidak kehilangan nilai-nilai budaya luhurnya.
2. Masyarakat desa wisata HutaNa Godang dan sebagainya dapat memperhatikan nilai-nilai tradisional yang berkaitan dengan Ulos pada setiap upacara-upacara Adat yang akan dilaksanakan baik dalam Adat kelahiran, perkawinan, dan kematian. Kerena makna yang terkandung didalam Ulos sangat bermanfaat bagi kehidupan sosial masyarakat di desa HutaNa Godang

3. Pelestarian dan Pengembangan Melakukan upaya pelestarian yang lebih intensif terhadap Ulos Batak, termasuk pengumpulan dan dokumentasi pengetahuan tradisional terkait dengan teknik pembuatan, pola, dan makna simboliknya. Selain itu, perlu juga dilakukan penelitian dan pengembangan untuk memperluas penggunaan Ulos Batak dalam konteks modern, sehingga dapat tetap relevan dan berkelanjutan.
4. Kolaborasi dengan Komunitas Lokal membangun kemitraan dengan komunitas lokal, terutama para pengrajin Ulos Batak, untuk meningkatkan produksi dan distribusi kain ini. Melalui kolaborasi ini, dapat dihasilkan produk-produk berkualitas tinggi yang dapat menjangkau pasar yang lebih luas.

Dengan menerapkan saran-saran di atas, diharapkan Ulos Batak dapat terus menjadi warisan budaya yang hidup dan relevan dalam upacara adat Batak. Pelestarian dan promosi Ulos Batak akan berkontribusi pada keberlanjutan budaya Batak, meningkatkan kesadaran masyarakat, dan memberikan manfaat ekonomi kepada komunitas pengrajin lokal.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Endraswara Suwardi (2006). Vol.11. *Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan dalam kondisi natural dan alamiah.*
- Hasibuan, R. A., & Rochmat, S. (2021). *Ulos sebagai Kearifan Budaya Batak Menuju Warisan Dunia (World Heritage). Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya.*, 22(3), 307-320
- Harisan Boni Firmando. Vol.7. no 1. *Kearifan Lokal Tenun Tradisional Ulos Dalam Merajut Harmoni Sosial Di Kawasan Danau Toba*
- Marpaung, (2015). *Dari sinilah sejarah Ulos bermula*
- Mulyadi, (2016). *Ulos telah menjadi bagian dari budaya Indonesia, perkembangan zaman dan kepedulian masyarakat menjadikan Ulos dikenal masyarakat luas bahkan mendunia*
- Niessen, (2009:63). *“Ijuk pangihot ni hodong, Ulos pangihot ni holong” yang memiliki arti “jika ijuk adalah pengikat pelepah pada batangnya maka Ulos adalah pengikat kasih sayang antara sesama”.*
- Timothy, D. J., & Boyd, S. W. (2003). *Heritage Tourism. Pearson Education.*